

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah menengah atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang ada di Indonesia untuk usia remaja. Capaian pembelajaran SMA bertujuan untuk menunjukkan kemajuan siswa dari satu tingkat ke tingkat berikutnya disertai dengan pemahaman kondisi belajar berdasarkan karakteristik siswa (Juniardi, 2021). Karakter pembelajaran SMA pada kurikulum merdeka belajar diantaranya siswa mampu memahami konsep utama unit pembelajaran, mendemonstrasikan ilmu yang dipahami dalam bentuk praktek atau produk, serta mampu berfikir kreatif, kritis, dan mengevaluasi tujuan pembelajaran sesuai perkembangan emosi, kognitif, dan sosial siswa SMA (Kemendikbudristek, 2022). Capaian belajar siswa sekolah menengah atas ini sesuai dengan masa perkembangan remaja akhir.

Hurlock (1991) menjelaskan pada mulai usia 16 tahun individu sudah memasuki pendidikan sekolah menengah atas dengan perkembangan emosi, kognitif, dan sosial yang menuju stabil. Perkembangan remaja secara fisik terdiri dari mulainya proses pubertas, hormonal, dan perkembangan seksual. Perkembangan remaja secara kognitif diantaranya perkembangan pemikiran yang lebih abstrak, kemampuan memahami sudut pandang orang lain, perkembangan *working*

memory dan *long-term memory*, dan sudah mampu mengimplikasi nilai moral yang ada pada hukum, norma, budaya, dan lingkungan (Papalia, 2009). Perkembangan remaja tersebut sejalan dengan kemampuan diri dalam belajar, mengatur dan disiplin diri, dan menjadwalkan perencanaan masa depan siswa sekolah menengah atas.

Siswa SMA mampu mengatur dirinya untuk disiplin, mengetahui kemampuan dirinya, serta memiliki perencanaan sesuai perkembangan masa remaja. Beberapa kemampuan siswa diantaranya merasa yakin dalam memecahkan masalah persoalan pelajaran, memahami persoalan dengan membaca secara berulang-ulang, merasa lebih tertantang jika sudah memahami materi, lebih berusaha untuk memahami soal, dan ingin menyelesaikan persoalan mata pelajaran yang lebih sulit lainnya (Agustina, Rahayuningsih, & Ngatiman, 2018). Siswa SMA juga berusaha belajar untuk mencapai pendidikan berikutnya yaitu perguruan tinggi, sehingga memiliki gambaran dirinya dalam beberapa tahun kedepan, mengetahui pendidikan yang akan dicapai, dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Birama & Nurkhin, 2017).

Seligman (1994) dalam Miskiya (2014) juga menjelaskan remaja usia 17 tahun seusia siswa sekolah menengah atas menyadari bahwa dirinya sudah mampu bertanggung jawab dalam perencanaan karir pendidikan dan kerjanya kedepan. Mematuhi peraturan di sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik, menghormati guru dan menghargai sebaya, dan membangun hubungan sosial yang baik

merupakan peran siswa di sekolah serta bentuk perkembangan siswa di sekolah menengah atas (Syamsu, 2011). Yakin dengan kemampuan, disiplin, dan mengatur diri dilakukan agar siswa dapat mengikuti tata tertib sekolah sepenuhnya, menahan diri dari perilaku menyimpang di lingkungan sekolah, dan mencapai tujuan pembelajaran (Chulsum, 2017).

Salah satu contoh dari internalisasi nilai-nilai moral dan perkembangan yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah atas diantaranya mampu mengikuti aturan dan disiplin diri (Yuniarramah & Dwi, 2014). Perilaku disiplin dan mengatur diri yang dilakukan siswa dapat menghindari dari perilaku kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Beberapa perilaku tidak disiplin yang terjadi di lingkungan sekolah diantaranya terlambat datang ke sekolah, tidak menggunakan atribut sekolah lengkap, menentang atau melawan guru, membuat kegaduhan di kelas, berkelahi, serta bolos sekolah (Aprilia, 2021). Masih banyak siswa dengan penerapan disiplin yang rendah sehingga fenomena siswa meninggalkan lingkungan sekolah pada jam pelajaran efektif, menghabiskan waktu di luar lingkungan sekolah, serta terlambat mengikuti proses belajar mengajar masih terjadi (Yanizon & Akhirini, 2015). Perilaku tidak disiplin siswa seperti bolos sekolah dapat berdampak pada kemampuan akademik dan prestasi di sekolah.

Permasalahan siswa terkait tidak mampu disiplin dan mengatur diri salah satunya tidak mengikuti pembelajaran selama proses belajar mengajar atau bolos sekolah. Islamiyah (2022) menjelaskan terjadinya

perilaku bolos dikarenakan faktor internal seperti malas dan jenuh, serta faktor eksternal seperti pengaruh teman dan pengaruh media yang membuat siswa mencari kesenangan sementara dengan tidak mengikuti pembelajaran di sekolah. Perilaku membolos yang dilakukan dapat berakibat pada minat belajar siswa semakin menurun, tidak menguasai materi pelajaran, hingga berkemungkinan untuk tinggal kelas dan keluar dari sekolah (Nopiarni, 2019). Perilaku membolos biasanya dikarenakan bosan belajar, kurangnya pengawasan guru, dan pengaruh ajakan teman sehingga dampaknya siswa merasa cemas saat kembali ke kelas, tidak dapat mengejar pelajaran yang tertinggal, hingga penurunan prestasi siswa (Sari & Muis, 2018). Perilaku siswa yang belum mampu mendisiplinkan dan mengatur diri sehingga tidak memiliki perencanaan dan tidak yakin dengan kemampuan dirinya menjelaskan siswa-siswa tersebut belum mampu untuk bertahan ketika terjadi kesulitan dalam pendidikannya. Fenomena tersebut terjadi pada sekolah-sekolah, salah satunya di SMA X Kota Padang.

SMA X merupakan salah satu sekolah yang berlokasi di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Sekolah ini berada di tepi kota dengan jarak 13 kilometer dari pusat Kota Padang. Berdasarkan penjelasan guru BK SMA X, siswa-siswa SMA X tinggal di sekitar wilayah sekolah karena menggunakan sistem zonasi dengan latar belakang pekerjaan orang tua sebagai buruh, nelayan, dan satpam. Proses belajar mengajar terbagi menjadi dua sesi, yaitu sesi pagi untuk kelas XII dan sebagian kelas XI dan

sesi siang untuk kelas X dan sebagian kelas XI karena sekolah sedang melakukan renovasi. Peneliti melakukan data awal berupa wawancara kepada guru BK dan survey pada siswa SMA X Kota Padang.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru BK SMA X pada bulan Juli 2023. Guru BK menyampaikan masih ada siswa tidak masuk kelas, cabut saat di jam pelajaran atau membolos, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, serta tidak mengikuti ujian yang merupakan contoh perilaku siswa yang belum mengatur dan disiplin diri dengan baik. Guru BK juga menjelaskan ada beberapa siswa yang tinggal kelas dan pindah dari sekolah karena terlalu sering tidak mengikuti ujian, tidak mengerjakan tugas, dan keluar kelas, sehingga siswa tidak mampu mengejar pelajaran yang tertinggal dan tidak mencapai standar nilai untuk jenjang kelas berikutnya. Siswa-siswa tersebut tidak mampu untuk mengatasi kesulitan akademik yang dialami sehingga terus menghindar dan tidak mampu untuk melanjutkan pembelajaran ke jenjang kelas berikutnya.

Peneliti juga melakukan survey kepada 45 siswa di SMA X Kota Padang berkaitan dengan cara pembelajaran di sekolah dan bagaimana kondisi siswa dalam proses belajar mengajar pada Juli 2023. Siswa mengakui bahwa masih merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran, cemas saat menghadapi ujian, dan tidak menemukan cara untuk mengatasi rasa cemas tersebut. Kemudian meskipun siswa-siswa tersebut kebanyakan tidak melakukan cabut keluar sekolah dalam waktu yang

lama, siswa-siswa masih ada yang sering keluar kelas saat jam pembelajaran berlangsung karena bosan, ingin bertemu teman lain di luar kelas, ingin jajan, dan hanya berkeliling sekolah untuk menghindari mata pelajaran. Peneliti juga melihat langsung masih ada siswa di luar kelas saat pembelajaran berlangsung, namun tidak ada sanksi ketat dari sekolah.

Permasalahan yang ada pada siswa seperti perilaku tidak disiplin, merasa cemas belajar dan ujian, tidak ada penjadwalan belajar mandiri, dan tidak menemukan solusi untuk memahami pelajaran merupakan perilaku-perilaku mengarah pada kemampuan bertahan tantangan akademik yang cenderung rendah. Anggana dkk (2022) menjelaskan individu dengan belum mampu dalam bertahan secara akademik cenderung sulit untuk mengatasi tantangan akademik sehari-hari dan terjadinya kemunduran prestasi akademik, sebaliknya individu yang dapat bertahan ketika berada pada tantangan akademik mampu mengontrol dirinya untuk mengarahkan perilaku yang lebih adaptif dan produktif untuk meningkatkan prestasi akademik. Kemampuan individu untuk mampu bertahan saat terjadi tantangan akademik ini disebut juga sebagai *academic buoyancy*.

Academic buoyancy dijelaskan oleh Martin dan Marsh (2008) merupakan kemampuan siswa untuk berhasil menghadapi kemunduran dan tantangan akademik yang biasa terjadi dalam kehidupan sekolah (misalnya nilai yang buruk, tenggat waktu tugas yang ketat, tekanan ujian, dan tugas sekolah yang sulit). *Academic buoyancy* berfokus pada konsep individu

mampu mengatasi masalah yang dianggap sebagai aspek yang tidak dapat dihindari di dalam proses kehidupan akademik yang terjadi sehari-hari (Datu & Yuen, 2018). *Academic buoyancy* telah diidentifikasi untuk membantu siswa secara konstruktif menavigasi kesulitan akademik yang muncul (Collie, dkk, 2017). Siswa dengan kemampuan *academic buoyancy* digambarkan dapat menetapkan tujuan dan perencanaan, dapat mengontrol diri untuk menghindari kegagalan, tidak takut akan kegagalan, dan dapat mengelola kesulitan akademik yang dialami sehari-hari sesuai dengan aspek-aspeknya (Martin & Marsh, 2006). *Academic buoyancy* ini perlu dipertahankan agar dapat bertahan ketika terjadi tantangan akademik pada siswa.

Peneliti juga melakukan survey terkait bagaimana siswa SMA X Kota Padang melihat dirinya dalam tiga atau empat tahun kedepan. Sebagian siswa sudah memiliki tujuan seperti kuliah, mengikuti tes pramugari, akademik militer, dan dokter, namun sebagian lainnya masih belum tau tujuan dirinya dalam beberapa tahun kedepan. Siswa-siswa tersebut juga belum mengetahui bagaimana caranya agar mencapai tujuan yang akan dicapai dalam jangka panjang tersebut, siswa hanya menjawab belajar, menyimak pelajaran di sekolah, dan berdoa kepada Tuhan, namun belum ada strategi untuk mempertahankan cara belajar agar mencapai tujuan jangka panjang pendidikan. Siswa perlu mengatasi kesulitan ini dengan tetap konsisten untuk belajar dan tekun untuk berusaha mencapai tujuan.

Siswa perlu mengatasi kesulitan dan tantangan akademik secara konsisten dan tekun. Siswa yang tidak konsisten dalam belajar sering tidak mampu menahan tantangan akademik sehingga prestasi belajar juga menurun (Resya, 2021). Siswa yang mampu mengatasi tantangan akademik dalam kehidupan sehari-hari dapat melatih mereka untuk bertahan dalam menghadapi permasalahan akademik yang lebih kompleks kedepannya (Jahedizadeh, 2019). Ketekunan dan konsisten siswa untuk belajar dapat mempertahankan prestasi belajar.

Siswa yang tekun dalam berusaha dan konsisten pada minat cenderung dapat mempertahankan prestasi belajar. Miarsyah, Putrawan, dan Hermadiani (2016) menjelaskan ketekunan siswa dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar mata pelajaran. Kinerja akademik siswa yang lebih tinggi diperoleh oleh ketekunan yang ditingkatkan oleh siswa (Moreira dkk, 2013). Perilaku tekun dan konsisten untuk belajar sesuai dengan komponen yang ada pada *grit*.

Grit dijelaskan oleh Duckworth dan Peterson (2007) merupakan ketekunan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang. *Grit* yang tinggi mampu membuat individu berusaha untuk fokus pada tugasnya dan melakukan usaha yang terbaik meskipun mengalami tantangan, kegagalan dan hambatan (Ardis & Aliza, 2021). *Grit* pada siswa di bidang akademik merupakan karakteristik yang mampu bertekad, bertahan, serta fokus untuk mengejar tujuan pendidikannya (Clark & Malecki, 2019). Siswa dengan karakteristik *grit* digambarkan konsisten dengan minat dan tekun

dalam belajar. Takiuddin (2020) menjelaskan penelitian mengenai *grit* diperlukan di lingkungan pendidikan untuk mengetahui kontribusi *grit* terhadap keberhasilan akademik siswa. *Grit* yang ada pada siswa dapat menjadi upaya membuat siswa lebih bertahan pada tantangan akademik serta mencapai tujuan pendidikan. Penelitian sebelumnya membahas mengenai *grit* dalam lingkungan akademik yang kebanyakan diteliti kepada mahasiswa.

Penelitian-penelitian membahas mengenai *grit* dikaitkan dengan variabel serupa dengan *academic buoyancy* diantaranya *academic stress*, *anxiety*, *self-regulation*, dan *academic procrastination*, namun tidak mencakup semua aspek yang membuat siswa mampu bertahan ketika ada kesulitan akademik dan bukan termasuk permasalahan siswa sehari-hari. Lubis dkk (2022) melakukan penelitian pada mahasiswa, hasil penelitian menjelaskan stres akademik dapat ditinjau dari penyesuaian diri, kejenuhan belajar, dan *grit*, serta *grit* memiliki pengaruh negatif terhadap stres akademik. Özhan dan Boyacı (2018) membahas mengenai *grit* sebagai prediktor depresi, kecemasan, dan stres pada mahasiswa, mereka juga menjelaskan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara variabel depresi, kecemasan, dan stres dengan *grit*.

Grit juga dikaitkan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, terdapat hubungan yang negatif antara *grit* dengan prokrastinasi akademik artinya semakin tinggi *grit* maka prokrastinasi akademik pada mahasiswa semakin rendah (Mulyani, 2021).

Penelitian-penelitian tersebut mengaitkan *grit* dengan variabel yang menyerupai *academic buoyancy*, namun variabel-variabel tersebut bukan permasalahan yang terjadi secara sehari-hari pada siswa sekolah menengah atas.

Variabel lain yang serupa dengan variabel-variabel yang akan diteliti yaitu *adaptability* dan *academic resilience*. *Academic resilience* menurut Boatman (2014) merupakan cara individu untuk kembali melaksanakan tuntutan akademik setelah mengatasi pengalaman negatif, stress, dan hambatan dengan kekuatan internal dan eksternal individu. *Adaptability* merupakan kemampuan beradaptasi sebagai kapasitas individu untuk secara konstruktif mengatur fungsi perilaku dalam menanggapi keadaan, kondisi, dan situasi yang baru, berubah, dan tidak pasti. *Academic buoyancy* dan *academic resilience* merupakan mekanisme pertahanan yang ditujukan untuk melewati dan bertahan, sedangkan *adaptability* lebih berfokus pada perubahan dan kebaruan, serta tidak untuk mencapai tujuan jangka panjang yang lebih khusus dalam *grit* (Martin dkk, 2012).

Academic resilience dicontohkan seperti penurunan prestasi kronis karena faktor personal dan lingkungan siswa, *academic buoyancy* hanya membahas mengenai nilai menurun dan kinerja belajar siswa yang tidak bagus, serta *academic resilience* dicontohkan dengan adanya faktor keterasingan, bermasalah dengan guru atau teman yang menimbulkan kesulitan akademik, *academic buoyancy* relevan dengan interaksi yang tidak terlalu sering dengan guru namun tidak memiliki masalah dan tidak

diasingkan. *Academic resilience* sebagai kemampuan untuk menghadapi kesulitan akademik kronis dan akut yang lebih besar dan kompleks, serta hal-hal yang terjadi pada individu tidak umum dan belum tentu dialami siswa-siswa lain, sehingga tidak general (Martin, 2013).

Academic resilience sebelumnya dikaitkan dengan *grit* untuk mencapai tujuan jangka panjang dan memprediksi pencapaian akademik pada mahasiswa. Penelitian dari Chen dkk (2022) menjelaskan bagaimana *academic resilience* memprediksi pencapaian akademik dikaitkan dengan *grit* selama masa pandemi menggunakan teknologi pembelajaran digital. Siswa yang lebih ulet sebelum terjadi pandemic mengalami penurunan yang lebih rendah selama periode pandemic. Yaure dkk (2020) memprediksi keberhasilan mahasiswa dan mencegah *drop out* dengan *grit*. Upaya untuk meningkatkan retensi dan kinerja akan mendapat manfaat dari intervensi untuk membangun ketahanan dan ketekunan untuk membantu siswa lebih sadar akan strategi mereka dan mengatasi hambatan dan dengan demikian mencegah mereka dari putus kuliah. Adanya kebaruan mengenai pembahasan kesulitan sehari-hari yang dialami siswa yang lebih umum dapat membuat siswa menyadari kemampuan dan meningkatkan minat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Keterkaitan antara variabel *grit* dan *academic buoyancy* dapat dilakukan pada siswa sekolah menengah atas.

Penelitian sebelumnya belum ada yang mengaitkan *grit* dalam ruang lingkup akademik dengan *academic buoyancy* pada siswa sekolah menengah atas. Penelitian dari Septiana dkk (2018) membahas mengenai *grit* dengan prokstinasi akademik pada mahasiswa, yaitu rendahnya *grit* dapat membuat individu melakukan prokstinasi akademik. Izzulhaq (2023) juga menjelaskan adanya hubungan positif antara *grit* dengan prestasi akademik mahasiswa meskipun dengan taraf yang rendah. Fong dan Kim (2019) mengaitkan *grit* dengan *academic buoyancy* dan *future time perspective* pada prestasi akademik mahasiswa, hasilnya menjelaskan meskipun korelasi relatif rendah, *grit* dapat memprediksi prestasi akademik mahasiswa melalui *academic buoyancy* dan *face time perspective*. *Grit* dalam ruang lingkup pendidikan dapat menjadi upaya baru untuk meningkatkan *academic buoyancy* pada siswa SMA yang tekun dan konsisten sehingga dapat bertahan dalam kesulitan akademik.

Peneliti ingin mengetahui hubungan antara *grit* dengan *academic buoyancy* kepada siswa sekolah menengah atas. Perkembangan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, mengikuti peraturan moral dan sekolah, dan menghindari kenakalan remaja dapat menjadi hal siswa untuk bertahan dalam tantangan akademik yang terjadi sehari-hari. Dibutuhkan upaya dari siswa agar tetap bisa bertahan saat terjadi kesulitan akademik dengan *grit*. Berdasarkan fenomena dan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan *academic buoyancy* pada siswa SMA X Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara *grit* dengan *academic buoyancy* pada siswa SMA X Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara *grit* dengan *academic buoyancy* pada siswa SMA X Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan pengembangan dalam bidang psikologi serta dapat memberikan kajian baru mengenai hubungan antara *grit* dengan *academic buoyancy* pada siswa SMA X Kota Padang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa, orang tua, sekolah, dan pihak terkait untuk menyadari kemampuan diri siswa untuk yakin dengan potensi diri, mengatasi kecemasan akademik, memiliki perencanaan, serta gigih sehingga mampu bertahan dan konsisten mencapai tujuan pendidikan jangka panjang. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam penelitian berikutnya.